

## Potret Pengetahuan Pelaku UMKM Toko Kelontong Madura dalam Penyusunan Laporan Keuangan

Oleh: **Faisol<sup>1\*</sup>**, **Ahmad Wahyudin<sup>2</sup>**, **Mohamad Djasuli<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>(Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang)

<sup>2</sup>(Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang)

<sup>3</sup>(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura)

Email: <sup>1</sup>[faisol210591@gmail.com](mailto:faisol210591@gmail.com)

Diterima: 30 Oktober 2025

| Revisi: 10 Desember 2025

| Diterbitkan: 31 Desember 2025

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan formal masih terbatas. Meskipun menyadari pentingnya pencatatan keuangan, sebagian besar pelaku usaha belum mampu menyusun laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Pencatatan yang dilakukan masih sebatas pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan harian, bersifat manual, tidak konsisten, serta belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Keterbatasan pengetahuan, waktu, dan pemanfaatan teknologi menjadi kendala utama. Namun demikian, pelaku UMKM toko kelontong Madura menunjukkan keinginan untuk belajar, sehingga penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemerintah, lembaga pendamping, dan institusi pendidikan dalam menyediakan pelatihan pengelolaan keuangan yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Laporan Keuangan; UMKM; Toko Kelontong; Madura

### *Portrait of the Knowledge of Madura Grocery Store MSME Actors in Preparing Financial Reports*

**Abstract**—This study aims to describe the knowledge of Madurese grocery store MSMEs in preparing financial reports using descriptive qualitative methods through interviews, observation, and documentation. The results show that the understanding of Madurese grocery store MSMEs in preparing formal financial reports is still limited. Despite recognizing the importance of financial record-keeping, most business owners have not been able to prepare financial reports such as profit and loss statements, balance sheets, and cash flow statements. Recording is still limited to daily income, expenses, and profits, is manual, inconsistent, and does not separate personal and business finances. Limited knowledge, time, and technology utilization are the main obstacles. Nevertheless, Madurese grocery store MSMEs show a desire to learn, so this study emphasizes the importance of the role of the government, supporting institutions, and educational institutions in providing simple, applicable, and sustainable financial management training.

**Keywords:** Financial Reports; MSMEs; Grocery Stores; Madura

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya sebagai pencipta lapangan kerja dan motor penggerak ekonomi di tingkat lokal (Arifa *et al.*, 2025). Hal ini tercermin dari data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024 yang menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai lebih dari 64 juta unit. Kontribusi sektor UMKM terhadap perekonomian nasional juga tergolong signifikan, yakni sekitar 60,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Di antara berbagai bentuk UMKM, toko kelontong merupakan salah satu jenis usaha ritel yang paling dekat dan lekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat (KemenkopUKM, 2024). Toko kelontong Madura dikenal memiliki ketahanan usaha yang tinggi, jam operasional yang panjang, serta hubungan sosial yang erat dengan para pelanggan (Liana *et al.*, 2025). Kedekatan tersebut menjadi modal sosial penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Meskipun demikian, di balik keberlanjutan tersebut, pengelolaan keuangan umumnya masih dilakukan secara sederhana (Mayasari & Fauzi, 2025). Praktik keuangan lebih banyak bertumpu pada pengalaman dan kebiasaan, bukan pada sistem akuntansi yang terstruktur (Gobal & Allo, 2024; Lailiyah *et al.*, 2025).

Pelaku UMKM toko kelontong Madura masih mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha secara profesional. Salah satu aspek yang sering terabaikan adalah praktik pencatatan dan pelaporan keuangan (Khotijah *et al.*, 2025). Tidak

sedikit pelaku usaha yang belum mampu memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, sebagian besar masih melakukan pencatatan transaksi secara manual menggunakan buku sederhana. Bahkan, terdapat pula pelaku usaha yang sama sekali tidak melakukan pencatatan keuangan (Faisol *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam memantau kondisi keuangan usaha secara akurat. Akibatnya, mereka tidak dapat menilai kinerja usaha dengan baik. Hal ini termasuk kesulitan dalam menentukan apakah usaha menghasilkan keuntungan atau justru mengalami kerugian (Hery, (2017; Kieso *et al.*, 2018).

Masalah utama yang timbul akibat rendahnya pemahaman terhadap laporan keuangan adalah ketidakmampuan pelaku UMKM dalam mengevaluasi kinerja usaha secara objektif dan menyeluruh. Tanpa adanya laporan keuangan yang tersusun dengan baik, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui besaran keuntungan yang sebenarnya diperoleh. Selain itu, mereka juga tidak dapat memahami posisi aset, kewajiban, maupun modal usaha secara akurat (Iswahyudi *et al.*, 2023). Kondisi ini berdampak pada lemahnya pengambilan keputusan bisnis yang berbasis data keuangan. Keterbatasan pemahaman terhadap laporan keuangan juga menyebabkan pelaku UMKM sulit memantau arus kas masuk dan keluar (Ningsih & Fitriani, (2025). Lebih jauh, hal tersebut menjadi penghambat dalam mengakses sumber pembiayaan formal,

seperti pinjaman dari lembaga perbankan. Fenomena ini terjadi karena UMKM masih belum bisa memenuhi ketentuan administrasi keuangan yang ditetapkan. Akibatnya, peluang pengembangan usaha menjadi terbatas (Pratami *et al.*, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan dan literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan UMKM (Hutauruk *et al.*, 2024; Shodiqy *et al.*, 2025). Hasil penelitian Sawitri & Fuadah, (2024) menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memiliki pemahaman yang baik terhadap laporan keuangan umumnya mampu menyusun perencanaan keuangan secara lebih sistematis. Selain itu, adanya laporan keuangan juga lebih efektif dalam mengendalikan biaya operasional UMKM (Tafonao & Sianturi, 2025). Riset lain juga menemukan bahwa pemahaman keuangan yang memadai turut berkontribusi pada peningkatan keberlangsungan dan daya tahan usaha dalam jangka panjang (Yazid, 2025; Jedeot *et al.*, 2025). Selain itu riset lain juga menemukan bahwa literasi keuangan bagi pelaku usaha merupakan faktor kunci dalam keberhasilan UMKM (Faisol, 2025; Mayasari & Fauzi, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih menitikberatkan pada UMKM secara umum. Beberapa penelitian juga hanya memfokuskan pada sektor-sektor tertentu, seperti industri manufaktur skala kecil atau UMKM yang berada di wilayah perkotaan (Paraswati & Aisa, 2025; Ayem *et al.*, 2025).

Penelitian yang secara khusus membahas UMKM toko kelontong Madura dengan latar belakang budaya dan

etnis tertentu, terutama toko kelontong Madura, masih tergolong sedikit. Padahal, masyarakat Madura memiliki karakteristik sosial, budaya, serta pola usaha yang khas dan berbeda dari kelompok lainnya. Kekhasan tersebut berpotensi memengaruhi cara pelaku usaha dalam memahami serta menerapkan praktik pencatatan dan pelaporan keuangan. Faktor nilai budaya dan kebiasaan usaha yang mengakar juga dapat membentuk persepsi mereka terhadap pentingnya laporan keuangan (Wahyudin *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Hingga saat ini, belum banyak kajian yang secara mendalam mengulas tingkat pengetahuan pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan. Padahal, UMKM tersebut merupakan entitas usaha yang unik dan berbasis komunitas (Azizah *et al.*, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual dalam mengkaji pengetahuan UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini mempertimbangkan aspek budaya, kebiasaan berusaha, serta pola pengelolaan keuangan tradisional yang melekat pada pelaku UMKM (Sabela *et al.*, 2024). Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfokus pada praktik pencatatan keuangan semata. Penelitian juga menelaah sejauh mana pelaku UMKM toko kelontong Madura memahami konsep laporan keuangan (Lestari *et al.*, 2024). Selain itu, persepsi dan sikap pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan turut menjadi perhatian utama. Aspek

kesadaran akan peran laporan keuangan dalam menjaga keberlanjutan usaha juga dieksplorasi secara mendalam. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam kajian UMKM berbasis budaya (Nurhikmah & Sisdiyanto, 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kondisi pengetahuan pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan (Persianti, 2023). Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, kajian ini bertujuan menyajikan gambaran empiris mengenai praktik dan pemahaman keuangan yang dimiliki pelaku UMKM toko kelontong Madura. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif dan faktual. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam penyusunan kebijakan yang relevan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merancang program pendampingan yang lebih efektif. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi keuangan UMKM dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran (Alinsari, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gambaran pengetahuan pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas

sosial dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan secara lebih rinci dan kontekstual (Creswell, 2016). Penelitian tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir laporan keuangan, tetapi juga pada proses serta praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam aktivitas usaha sehari-hari. Selain itu, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman, pengalaman, serta kendala yang dihadapi pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam mengelola dan menyusun laporan keuangan usaha mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kemampuan akuntansi sederhana yang dimiliki pelaku UMKM. Adapun subjek penelitian meliputi pemilik maupun pengelola UMKM toko kelontong Madura yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan keuangan usaha (Nurhikmah & Sisdiyanto, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni salah satu pelaku UMKM toko kelontong Madura, yaitu bernama Ibu Ida yang berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola UMKM toko kelontong Madura. Dalam rangka memperoleh data yang utuh dan saling melengkapi, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi (Yin, 2012; Moleong, (2007). Wawancara digunakan untuk menggali tingkat pemahaman, persepsi, serta kendala pelaku UMKM toko kelontong Madura terkait laporan keuangan, sementara

observasi bertujuan untuk melihat praktik pencatatan keuangan yang diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk menelaah bukti pencatatan keuangan yang dimiliki, seperti buku kas atau catatan transaksi sederhana. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ridder, 2017; Goffin *et al.*, 2019). Sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai pengetahuan pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan (Lidia *et al.*, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan satu pelaku UMKM toko kelontong Madura yang telah menjalankan usahanya secara mandiri selama lebih dari dua tahun. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan lamanya pengalaman dalam mengelola usaha. Dengan pengalaman tersebut, informan dinilai mampu memberikan gambaran yang cukup representatif terkait praktik pengelolaan keuangan pada usaha toko kelontong Madura. Keterlibatan langsung pelaku usaha menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Melalui partisipasi tersebut, peneliti berupaya memperoleh informasi yang mendalam dan autentik. Penelitian ini difokuskan pada aktivitas pengelolaan keuangan yang dilakukan sehari-hari. Secara khusus, perhatian diarahkan pada praktik pencatatan transaksi keuangan. Pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta penelusuran terhadap dokumen pendukung, diperoleh sejumlah temuan yang mencerminkan tingkat pengetahuan informan mengenai laporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bagaimana pelaku UMKM toko kelontong Madura memahami proses pencatatan transaksi keuangan. Selain itu, penelitian juga mengungkap kebiasaan yang diterapkan dalam mengelola keuangan usaha sehari-hari. Berbagai hambatan yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan secara terstruktur turut teridentifikasi. Kendala tersebut mencakup keterbatasan pemahaman maupun praktik yang belum sistematis. Seluruh temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif. Gambaran tersebut menjelaskan kondisi nyata pengelolaan keuangan UMKM toko kelontong Madura. Dengan demikian, penelitian ini mampu memotret praktik keuangan usaha dalam konteks yang diteliti. Penelitian ini akan dibahas melalui temuan-temuan yang disajikan pada bagian berikut, yang diawali dengan analisis tingkat pemahaman pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam penyusunan laporan keuangan, dilanjutkan dengan kebiasaan pelaku UMKM toko kelontong Madura dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan, serta diakhiri dengan pembahasan mengenai harapan pelaku UMKM toko kelontong Madura terhadap adanya pelatihan penyusunan laporan keuangan.

## Pemahaman Pelaku UMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan

*Potret Pengetahuan Pelaku UMKM Toko Kelontong Madura dalam Penyusunan..... (Faisol, Ahmad Wahyudin, & Mohamad Djasuli)*



Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yang berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola toko kelontong Madura. Wawancara dilakukan di lokasi usaha agar peneliti dapat memahami konteks kegiatan yang dijalankan. Pelaksanaan wawancara dijadwalkan pada sore hari, saat aktivitas penjualan cenderung lebih sepi. Kondisi tersebut memungkinkan informan memberikan jawaban dengan lebih tenang dan fokus. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur. Metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan dan mengembangkan pertanyaan sesuai alur percakapan. Pembahasan wawancara diarahkan pada pemahaman informan terkait laporan keuangan. Selain itu, kebiasaan pencatatan transaksi serta kendala dalam menyusun laporan keuangan secara mandiri juga menjadi fokus utama.

Selama proses wawancara, informan menunjukkan sikap yang terbuka dan cukup antusias dalam menyampaikan pengalaman menjalankan usahanya. Meskipun demikian, informan mengakui bahwa dirinya tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi. Kondisi tersebut membuat peneliti menyesuaikan cara penyampaian pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini dilakukan agar komunikasi antara peneliti dan informan dapat berlangsung secara efektif. Selain mencatat jawaban yang disampaikan secara lisan, peneliti juga memperhatikan aspek nonverbal selama wawancara. Respons seperti ekspresi wajah dan jeda

ketika berpikir menjadi perhatian khusus. Penggunaan istilah sehari-hari oleh informan turut diamati. Hal tersebut mencerminkan tingkat pemahaman informan terhadap konsep-konsep keuangan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman informan, wawancara dimulai dengan pertanyaan terkait pengetahuan dasar mengenai laporan keuangan. Pada momen tersebut, informan terlihat ragu sejenak, kemudian tersenyum sebelum menyampaikan jawabannya:

*“Ibu Ida: Dalam pemahaman saya selama ini tentang laporan keuangan masih terbatas mas. Saya hanya melakukan pencatatan uang masuk dan uang keluar saja. Untuk istilah seperti laba rugi atau neraca, saya belum pernah benar-benar mempelajari bagaimana cara menyusunnya.”*

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa informan belum memiliki pemahaman mengenai laporan keuangan secara formal. Jenis laporan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas masih belum dikenal secara menyeluruh. Konsep dasar akuntansi serta tahapan penyusunan laporan keuangan belum dipahami dengan baik. Meskipun demikian, informan menunjukkan adanya semangat akan pentingnya pencatatan transaksi keuangan. Pencatatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memantau kondisi keuangan usaha. Dalam praktiknya, pencatatan masih dilakukan secara sederhana. Media yang digunakan berupa buku tulis. Selain itu, pencatatan belum disusun secara sistematis sesuai dengan

prinsip dan kaidah akuntansi yang berlaku. Saat peneliti menanyakan alasan di balik kebiasaan informan dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran, informan memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Ibu Ida: Pencatatan yang saya lakukan supaya bisa mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh dalam satu hari dan seberapa besar modal yang sudah digunakan. Kalau tidak dicatat, saya bisa lupa, apalagi pembelian barang dagangan tidak hanya sekali, tetapi bisa dua sampai tiga kali dalam sehari.”*

Saat diminta menjelaskan alasan kebiasaannya mencatat pemasukan dan pengeluaran, informan menyatakan bahwa tujuan pencatatan adalah untuk mengetahui besarnya keuntungan harian. Selain itu, catatan keuangan tersebut juga berfungsi untuk memantau jumlah modal yang telah digunakan dalam kegiatan usaha. Informan menekankan bahwa tanpa catatan tertulis, ada kemungkinan transaksi terlupakan, terutama karena pembelian barang dagangan bisa terjadi lebih dari sekali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa pencatatan dilakukan sebagai kebutuhan praktis dalam menjalankan aktivitas usaha sehari-hari (Mayasari & Fauzi, 2025).

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun pemahaman informan mengenai laporan keuangan formal masih rendah, mereka tetap memperhatikan dan menyadari pentingnya pengelolaan keuangan usaha. Praktik yang dilakukan terbatas pada pencatatan dasar, seperti mencatat

pemasukan, pengeluaran, dan menghitung keuntungan harian, serta menjaga agar modal tetap terkendali. Namun, laporan keuangan formal belum digunakan secara maksimal sebagai alat evaluasi menyeluruh untuk menilai kinerja dan perkembangan usaha, sehingga potensinya dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis belum sepenuhnya dimanfaatkan (Pratami *et al.*, 2022).

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kieso *et al.*, (2018) bahwa laporan keuangan digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi, menilai kinerja usaha, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan yang baik berpengaruh positif terhadap kualitas pengambilan keputusan manajerial, akses pembiayaan, serta keberlanjutan usaha, khususnya pada UMKM (Sriningsih & Mustamin, 2024; Tafonao & Sianturi, 2025). Penelitian yang lain Ayem *et al.*, (2025) juga menunjukkan bahwa UMKM yang menyusun laporan keuangan secara sistematis cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal seperti perbankan dan investor, serta mampu mengelola arus kas dan kinerja usahanya secara lebih efektif dibandingkan UMKM yang tidak memiliki laporan keuangan yang memadai.

### **Kebiasaan Pelaku UMKM dalam Mencatat Transaksi Keuangan**

Selain melalui wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi secara

langsung terhadap praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh informan di toko kelontong miliknya. Kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu, khususnya pada saat toko menjalankan aktivitas operasional seperti biasanya. Observasi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai pelaksanaan pencatatan transaksi keuangan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Selama proses pengamatan berlangsung, peneliti mencermati berbagai kebiasaan informan dalam mengelola transaksi keuangan. Hal-hal yang diamati meliputi cara informan mencatat hasil penjualan, menyimpan bukti pembelian dari pemasok, serta menempatkan uang hasil transaksi pada laci kasir sederhana sebagai tempat penyimpanan sementara.

Berdasarkan hasil observasi, informan tampak cukup cermat dalam menyimpan nota pembelian yang kemudian dicatat kembali ke dalam buku keuangan. Meskipun demikian, metode pencatatan yang digunakan masih bersifat sederhana dan belum mengikuti format pencatatan yang baku. Informan menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut telah dilakukan sejak awal menjalankan usaha, meskipun tanpa didukung oleh pelatihan khusus di bidang pengelolaan keuangan. Seperti yang ia sampaikan:

*“Ibu Ida: Saya catat supaya nggak bingung mas, kadang kalau belanja ke grosir itu banyak, jadi biar inget saja, saya tulis semua. Kalau enggak ditulis, nanti saya suka lupa, apalagi kalau harus belanja lagi di hari yang sama.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan telah memiliki kesadaran untuk menjaga keteraturan dalam pengelolaan keuangan usaha, meskipun penerapannya masih dilakukan secara sederhana. Berdasarkan hasil observasi, seluruh kegiatan pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dengan memanfaatkan buku tulis sebagai media utama. Informan secara konsisten mencatat transaksi pembelian dan penjualan setiap hari, namun pencatatan tersebut belum disusun secara terstruktur dan sistematis. Selain itu, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya. Praktik pencatatan yang dilakukan juga masih terbatas pada pencatatan arus kas masuk dan keluar. Perhitungan lanjutan seperti penyusunan laporan laba rugi maupun penghitungan sisa modal belum dilakukan secara formal (Ningsih & Fitriani, (2025).

Peneliti juga menemukan bahwa pencatatan transaksi tidak selalu dilakukan secara langsung. Pada saat toko dalam kondisi ramai, informan lebih memfokuskan perhatian pada pelayanan pembeli sehingga pencatatan kerap ditunda hingga malam hari atau bahkan keesokan harinya. Kondisi ini menyebabkan beberapa transaksi bernilai kecil tidak tercatat, yang kemudian menimbulkan perbedaan antara catatan keuangan dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Meskipun demikian, praktik pencatatan tersebut mencerminkan adanya upaya informan dalam mengendalikan dan memantau jalannya usaha. Informan menilai bahwa buku catatan yang

digunakan sudah cukup membantu dalam menghitung pendapatan harian serta memperkirakan kebutuhan pembelian barang selanjutnya. Namun demikian, temuan ini juga menegaskan bahwa informan masih mengandalkan sistem pencatatan manual yang sederhana dan belum memanfaatkan teknologi maupun format laporan keuangan yang lebih terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Herawati dan Simbolon, (2025) bahwa praktik pencatatan transaksi keuangan di kalangan UMKM masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya sistematis sesuai prinsip akuntansi formal. Beberapa studi menemukan bahwa banyak UMKM hanya melakukan pencatatan dasar seperti arus kas harian atau buku kas manual tanpa mengikuti standar akuntansi yang berlaku, sehingga berdampak pada kurangnya akurasi dan kontrol internal dalam pengelolaan keuangan usaha (Jedeot *et al.*, 2025). Temuan lainnya juga menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman akuntansi dan rendahnya pemanfaatan teknologi pencatatan menjadi hambatan utama dalam penerapan pencatatan yang lebih teratur, meskipun ada indikasi bahwa peningkatan pemahaman dan penggunaan alat pencatatan berbasis digital dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM (Rahma *et al.*, 2025).

### **Harapan Adanya Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan bagi UMKM**

Setelah mengkaji kebiasaan informan dalam melakukan pencatatan

transaksi harian, peneliti selanjutnya menggali pandangan informan terkait kemungkinan adanya pelatihan yang dapat menunjang pengelolaan keuangan usahanya. Pertanyaan ini diajukan berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa meskipun informan telah berupaya mencatat setiap transaksi, praktik pencatatan yang dilakukan masih belum sesuai dengan standar laporan keuangan yang seharusnya. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengetahui tingkat kesadaran serta kesiapan informan dalam menerima pembinaan atau pelatihan, baik dari sisi pemahaman teoritis maupun keterampilan praktis (Lestari *et al.*, 2024).

Saat pertanyaan tersebut diajukan, informan terlihat mengambil waktu sejenak untuk berpikir sebelum akhirnya memberikan tanggapan. Respons yang ditunjukkan cenderung positif, yang tercermin dari bahasa tubuh dan ekspresi wajah informan. Informan tampak tersenyum tipis dan menarik napas sejenak sebelum mulai menjelaskan pengalamannya. Sikap tersebut menunjukkan adanya ketertarikan sekaligus refleksi terhadap topik yang dibahas. Dalam penuturannya, informan mengungkapkan bahwa selama menjalankan usaha, ia sering menghadapi kesulitan dalam melakukan perhitungan hasil usaha secara lebih rinci. Kesulitan tersebut terutama dirasakan ketika harus mengetahui secara pasti besaran keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pengelolaan dan pencatatan keuangan usaha yang dilakukan secara sederhana. Menurutnya, keterbatasan pengetahuan dan waktu sering membuat proses

pencatatan tidak berjalan maksimal. Seperti yang ia sampaikan:

*“Ibu Ida: Sebenarnya saya pengen banget belajar mas, ujarinya dengan nada jujur. lalu di tambah lagi “Soalnya selama ini saya cuma nyatet seadanya. Kadang malah lupa nyatet kalau lagi rame. Jadi ya nggak tau pasti, ini beneran untung apa nggak. Paling taunya cuma kalau uang di laci masih ada, berarti ya alhamdulillah, bisa buat belanja lagi.”*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa informan sebenarnya telah memiliki semangat mengenai pentingnya pencatatan keuangan dalam menjalankan usaha. Namun, keterbatasan pemahaman yang dimiliki menyebabkan informan belum mampu menyusun pencatatan keuangan secara lebih rapi dan terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat dan kemampuan teknis dalam pengelolaan keuangan usaha. Lebih lanjut, informan mengungkapkan bahwa hingga saat ini ia belum pernah mengikuti pelatihan yang secara khusus membahas pencatatan maupun penyusunan laporan keuangan. Apabila terdapat kegiatan sosialisasi dari dinas atau lembaga terkait, materi yang disampaikan umumnya lebih berfokus pada strategi pemasaran dan upaya menghadapi persaingan usaha, sementara aspek pencatatan keuangan belum menjadi perhatian utama. Ia juga menyampaikan:

*“Ibu Ida: penting banget adanya pelatihan, soalnya kalau nggak ngerti cara nyatet yang bener, ya gini-gini aja. Dagang jalan, tapi saya nggak pernah tau pasti dapat*

*untung berapa. Jadi ya cuma kira-kira. Kalau bisa, pelatihannya jangan ribet. Pakai bahasa yang gampang saya ngerti. Terus kasih contoh yang memang sesuai sama usaha kecil kayak toko saya ini. Misalnya, gimana cara nyatet pembelian barang dari grosir, terus hasil jualan sehari-hari dimasukin gimana. Soalnya kalau terlalu banyak istilah asing, saya malah bingung, ujarinya sambil tertawa kecil.”*

Informan menegaskan bahwa pemahaman mengenai pencatatan keuangan sangat penting bagi keberlangsungan usahanya. Ia mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan dalam melakukan pencatatan yang benar membuat kondisi usaha berjalan apa adanya, tanpa kejelasan mengenai besaran keuntungan yang sebenarnya diperoleh. Selama ini, perhitungan keuntungan hanya didasarkan pada perkiraan semata, tanpa didukung oleh catatan yang akurat. Selain itu, informan menyampaikan harapannya agar pelatihan keuangan yang diberikan nantinya disampaikan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Ia berharap penggunaan bahasa yang digunakan tidak terlalu rumit serta dilengkapi dengan contoh-contoh yang relevan dengan usaha kecil seperti toko kelontong yang dijalankannya. Informan menilai bahwa penjelasan praktis mengenai pencatatan pembelian barang dari pemasok dan pencatatan hasil penjualan harian akan lebih membantu dibandingkan penggunaan istilah-istilah teknis yang justru berpotensi menimbulkan kebingungan. Informan juga menyampaikan:

*“Ibu Ida: Kalau saya bisa langsung nyobain cara nyatetnya, pasti lebih cepet ngerti. Soalnya kalau cuma dengerin aja, saya suka bingung pas mau praktek sendiri,” tambahnya. “Kalau ada yang ngajarin cara nyatet yang bener, apalagi gampang dipraktikin, pasti lebih enak. Jadi saya bisa tahu pasti untungnya berapa, modalnya kepahe berapa, terus kalau mau nambah barang bisa ngitung dulu,” ucapnya penuh semangat.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa informan memiliki harapan yang cukup besar terhadap adanya pelatihan pengelolaan keuangan bagi pelaku usaha kecil. Pelatihan yang diharapkan adalah pelatihan yang disajikan secara sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami. Informan menekankan bahwa materi pelatihan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan usaha sehari-hari. Selama ini, keterbatasan pengetahuan menjadi kendala utama dalam melakukan pencatatan keuangan yang baik dan benar. Oleh karena itu, informan memandang bahwa pelatihan pengelolaan keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dasar mengenai pencatatan transaksi. Selain itu, pelatihan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan praktis dalam menyusun catatan keuangan usaha (Hutauruk *et al.*, 2024).

Lebih lanjut, informan meyakini bahwa penerapan sistem pencatatan keuangan yang lebih tertata akan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan usahanya. Pencatatan yang baik diyakini dapat membantu

informan dalam menghitung keuntungan usaha secara lebih akurat. Selain itu, pengelolaan modal usaha juga dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terkontrol. Dengan adanya informasi keuangan yang lebih jelas, informan akan lebih mudah dalam memantau kondisi usaha. Hal ini pada akhirnya dapat mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat dan rasional di masa mendatang (Tafonao & Sianturi, 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Misalnya, dalam penelitian Ningsih & Fitriani, (2025) menemukan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan digital dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam menghimpun modal dan berdampak pada kinerja keuangan usaha. Studi lain menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi bagi UMKM mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap penggunaan laporan keuangan sebagai alat pengelolaan usaha (Harini *et al.*, 2021). Selanjutnya, kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan laporan keuangan sederhana terhadap pelaku UMKM berhasil meningkatkan kesadaran peserta dalam melakukan pencatatan keuangan secara teratur dan sistematis (Mayasari & Fauzi, 2025). Dalam penelitian-penelitian ini memperkuat temuan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan merupakan intervensi penting untuk memperbaiki literasi dan praktik keuangan UMKM.

## KESIMPULAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan simpulan yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian mengenai tingkat pemahaman pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaku UMKM toko kelontong Madura masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap penyusunan laporan keuangan. Meskipun mereka menyadari pentingnya pencatatan keuangan dalam menjalankan usaha, mayoritas belum mampu menyusun laporan keuangan secara formal seperti laporan laba rugi, neraca, maupun arus kas. Pengetahuan yang dimiliki umumnya hanya mencakup hal-hal dasar seperti catatan pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan harian. Kegiatan pencatatan yang dilakukan masih cenderung manual, tidak rapi, serta dilakukan secara tidak konsisten. Belum adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha juga membuat data keuangan menjadi kurang akurat. Faktor lain seperti kurangnya pengetahuan teknis, keterbatasan waktu, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pencatatan turut menjadi kendala utama. Namun demikian, para pelaku usaha menunjukkan keinginan untuk belajar dan memperbaiki pengelolaan keuangannya. Ini terlihat dari harapan mereka agar tersedia pelatihan yang mudah dimengerti dan sesuai dengan realitas usaha kecil seperti UMKM toko kelontong.

Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi pemahaman pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Secara praktis, hasil ini menunjukkan adanya kebutuhan akan

program pendampingan pencatatan keuangan yang lebih aplikatif, khususnya melalui pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan sederhana yang mudah digunakan oleh pelaku UMKM. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu pelaku usaha dalam melakukan pencatatan transaksi secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Sementara itu, dari sisi teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai literasi keuangan UMKM, terutama terkait hubungan antara pemahaman akuntansi dasar dan praktik pengelolaan keuangan usaha dalam konteks UMKM toko kelontong Madura.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada ruang lingkup kajian yang masih terbatas pada satu jenis UMKM. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah pelaku UMKM toko kelontong di wilayah Madura yang lebih luas serta memperluas objek penelitian. Selain itu, studi lanjutan dapat difokuskan pada pengujian efektivitas pelatihan maupun program pendampingan pencatatan keuangan berbasis teknologi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, I., Choiri, A., Wibowo, W., Aminuddin, A., & Panggabean, N. A. (2025). Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 5376-5385. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9530>
- Alinsari, N. (2020). Peningkatan literasi

- keuangan pada umkm melalui pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256-268. <https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>
- Ayem, S., Putri, F. K., Arang, D. F., Cholifiana, F., Langu, H. R. L. K. R., Putri, T. P., & Septiani, V. (2024). Systematic Literature Review: Implementasi SAK EMKM Pada Penyusunan Laporan Keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(2), 87-99. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.118>
- Azizah, N., Ardam, D. T. S., Prasetya, M. H. B., & Sanata, K. (2021). Pemanfaatan E-Commerce dalam Mendukung Pemasaran UMKM pada Masa PPKM di Kelurahan Pucanganom, Sidoarjo, Jawa Timur. *In Prosiding Seminar Nasional Administrasi Bisnis (SINABIS)*. (p. 134).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faisol, F., Qomariyah, N., Maisaroh, S., Aminullah, M., & Romadhon, M. A. S. (2024). Menelisik Strategi Badan Usaha Milik Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 91-100. <https://doi.org/10.62387/hatta.v2i2.30>
- Faisol, F. (2025). Model Pengembangan UMKM Melalui Edukasi Laporan Keuangan Sederhana. *Senarai Kearifan Lokal Akuntansi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/v3/so>
- [kla/article/view/183](https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1385)
- Gobal, R., & Allo, Y. T. (2024). Peran usaha mikro kecil menengah (umkm) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *Bulletin of Community Engagement*, 4(2), 233-238. <https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1385>
- Goffin, K., Ahlström, P., Bianchi, M., & Richtner. (2019). Perspective: State-of-the-Art: The Quality of Case Study Research in Innovation Management. *Journal of Product Innovation Management*, 36(5), 586-615). <https://doi.org/10.1111/jpim.12492>
- Harini, G., Syamra, Y., & Pratama, I. M. (2021). Pelatihan Akuntansi Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Usaha Rakyat Nagari Tiumang, Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(2), 266-271. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v1i2.318>
- Herawati, I. D., & Simbolon, M. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan pada UMKM: Perspektif Praktik Akuntansi dan Pengendalian Internal. *Jurnal Neraca Peradaban*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.55182/jnp.v5i1.684>
- Hery. (2017). *Akuntansi untuk Non-Akuntan*. Jakarta: Grasindo.
- Hutauruk, R. P. S., Zalukhu, R. S., Collyn, D., Jayanti, S. E., & Damanik, S. W. H. (2024). Peran perilaku pengelolaan keuangan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM di kota Medan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 302-315.

- <https://doi.org/10.29210/020243356>  
Iswahyudi, A. P., Faisol, F., Akbar, M., Wati, S., & Munawaroh, S. (2023). Effectiveness of Risk Management on a Company's Financial Performance: Study of Meta-Analysis. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 366-378. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.158>
- Jedeot, A., Santi, F., June, C. G. T., & Anggraeni, A. Y. (2025). Integrasi akuntansi sebagai pondasi keuangan dalam manajemen kas usaha mikro. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Perpajakan (Bijak)*, 7(1), 20-27. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v7i1.15088>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Jumlah UMKM di Indonesia Tahun 2024*. <https://kemenkopukm.go.id/>
- Kieso, Donald E., J.J. Weygandt, T.D. Warfield. (2018). *Intermediate Accounting IFRS 3rd Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Khotijah, K., Faisol, F., & Haryansyah, S. E. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha. *Journal of Economic and Business*, 2(1), 72-81. <https://doi.org/10.52298/joebis.v2i1.114>
- Lailiyah, I. F. A. F., Aini, L. N., Riskiyadi, M., & Ahmadi, R. K. (2025). The Effect of Digital Marketing, Product Innovation, and Service Quality on Customer Loyalty in Indonesian MSMEs: The Mediating Role of Customer Satisfaction. *International Journal of Science, Management, Engineering and Information Technology*, 1(1), 11-20. <https://ijsmeit.jurnaluniba.com/index.php/IJSMEIT>
- Lestari, I. R., Laksmiwati, M., Meidiyustiani, R., Ekawanti, W., & Priyanto, S. P. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan sebagai Upaya Peningkatan Pemberdayaan UMKM. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 711-719.
- Liana, W., Anas, Z., & Faisol, F. (2025). Strategi Digital Marketing pada Sentra UMKM Telur Asin di Dusun Buleng Kabupaten Sampang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5956-5962. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1538>
- Lidia, A., Valensia, R. A., Sakinah, N., Putri, M., & Syaipudin, L. (2025). Pemanfaatan Laporan Laba Rugi dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro di Indonesia Studi Kasus pada Toko Kelontong di Kota Malang (Systematic Literature Review). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Modern dan Tradisional*, 2(1), 76-82. <https://doi.org/10.61166/jiemt.v2i1.11>
- Mayasari, I., & Fauzi, M. R. (2025). Pelatihan dan Implementasi Pencatatan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 4(3). <https://doi.org/10.25134/jise.v4i3.181>
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, L. F., & Fitriani, N. (2025). Dampak Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 330-347.

- <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29017>
- Nurhikmah, A. H., & Sisdianto, E. (2024). Peran akuntan dalam membangun kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perspektif etika. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).  
<https://doi.org/10.62281/v2i11.1053>
- Paraswati, D. A., & Aisa, N. N. M. (2025). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Modal Pinjaman terhadap Kinerja UMKM di Rejowinangun. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 9(1), 32-48.  
<https://doi.org/10.31851/neraca.v9i1.18385>
- Pratami, S., Yeni, Y., Lazuardi, S., & Putri, A. U. (2022). Sosialisasi cara pembukuan laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM pada toko sembako di Desa Alai Selatan Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1280–1286.
- Persianti, R. (2023). Urgensi Pengelolaan Keuangan Toko Kelontong Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dengan Manajemen Akuntansi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 1186-1196.  
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4091>
- Rahma, D., Indriani, A. D., Anggraeni, A. D., & Priyanto, A. (2025). Analisis kendala pencatatan akuntansi dan implikasinya terhadap keberhasilan UMKM Hani Bakes. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 3962-3973.  
<https://doi.org/10.62710/m69jas40>
- Ridder, H. (2017). The Theory Contribution of Case Study Research Designs. *Business Research*, 10(2), 281-305.  
<https://doi.org/10.1007/s40685-0170045-z>
- Sabela, D. V., Supeni, R. E., & Setianingsih, W. E. (2024). Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Etnis Madura pada Pemilik UMKM Tape Di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ekonomi, Akutansi dan Organisasi*, 2(2), 79-84.  
<https://doi.org/10.32528/ektasi.v2i3>
- Sawitri, A. P., & Fuadah, F. (2024). Mengungkapkan Peran Financial Literacy, Financial Attitude dan Tingkat Pendidikan dalam Pengelolaan Keuangan UMKM di Surabaya. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 1899-1907.  
<https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6055>
- Shodiqy, F. A., Priantono, S., & Perwitasari, D. A. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan (Studi Kasus UMKM Makanan dan Minuman di Kota Probolinggo). *eCo-Fin*, 7(3), 1425-1436.  
<https://doi.org/10.32877/ef.v7i3.2462>
- Sriningsih, E., & Mustamin, I. (2024). Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Manajemen Keuangan pada UMKM. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(3), 1363-1374.
- Tafonao, I. N., & Sianturi, F. A. (2025). Analisis Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Di Usaha Kecil Dan Menengah. *Jurnal Kolaborasi Sains dan Ilmu Terapan*, 3(2), 51-56.  
<https://doi.org/10.69688/juksit.v3i2.71>

- Wahyudin, A., Faisol, F., & Anas, Z. (2024). Literasi Keuangan Untuk Generasi Muda Milenial Bagi Siswa SMKN 2 Sampang. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 1(3), 165-172. <https://doi.org/10.62951/karya.v1i3.637>
- Yazid, M. H. (2025). Mengurai Hubungan Literasi Keuangan dan Pembiayaan UMKM: Studi Kasus Transformasi Ekonomi Mikro. *Journal of Sharia Economics, Banking and Accounting*, 2(2), 79-92. <https://doi.org/10.52620/jseba.v2i2.175>
- Yin, R. K. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.